

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agresi siber menjadi salah satu fenomena yang belakangan ini cukup banyak terjadi pada kalangan peserta didik. Beberapa temuan menunjukkan adanya perilaku agresi yang dilakukan oleh peserta didik di dunia digital. Seorang peserta didik SMP didapatkan melakukan penyerangan melalui media sosial terhadap sesama peserta didik dalam bentuk kalimat penghinaan yang diduga karena alasan ketidaksukaan pelaku terhadap target agresinya (Andari *et al.*, 2023). Lebih parah lagi, terdapat juga kasus sekelompok peserta didik melakukan aksi penyerangan terhadap seorang guru melalui media sosial (Maskori *et al.*, 2023). Berdasarkan temuan tersebut mengindikasikan bahwa isu agresi siber penting untuk diteliti khususnya pada kalangan peserta didik karena konsekuensi negatif dapat terjadi baik pada pelaku maupun korban.

Konsep dari agresi siber sendiri adalah bentuk perilaku agresi yang dilakukan oleh suatu individu melalui perangkat digital (Corcoran *et al.*, 2015). Dalam melakukan agresi siber, motivasi yang dimiliki setiap individu dapat berbeda-beda, terdapat individu yang melakukan sebagai respons balas dendam dan terdapat juga yang memang melakukan secara sengaja untuk mendapatkan kesenangan (Raskauskas & Stoltz, 2007). Agresi siber dapat terjadi karena ketidakmampuan individu mengendalikan emosinya terhadap perilaku atau pernyataan yang tidak dapat diterima dari orang lain terhadap dirinya sebagai reaksi spontan pertahanan diri (Voggeser *et al.*, 2018). Agresi siber juga dapat disebabkan oleh konflik emosional seperti ketidaksukaan terhadap orang lain karena perilaku, pernyataan, gaya hidup, atau hal lainnya yang membangkitkan emosi negatif (Mardianto *et al.*, 2020). Bentuk agresi siber yaitu mencakup teks, suara, gambar, video, dan bentuk digital lainnya yang menimbulkan emosi negatif pada penerimanya (Lerner, 2013).

Agresi siber dapat dilakukan dan diterima oleh siapa saja tanpa memandang usia dan waktu (Grigg, 2010). Remaja menjadi golongan yang paling rentan dengan agresi siber. Jahja (2011) mengungkapkan bahwa remaja

memiliki kondisi emosi yang belum stabil, sehingga berpotensi mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi ketika emosinya sedang meningkat. Parti *et al* (2018) mengungkapkan individu dengan kemampuan kontrol diri dan regulasi emosi yang rendah memiliki kemungkinan yang tinggi untuk melakukan agresi siber. Impulsivitas yang tinggi dan regulasi emosi yang rendah pada remaja juga berkontribusi pada terjadinya perilaku agresi siber (Alvarez-Garcia *et al.*, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa agresi siber telah banyak terjadi pada remaja. Antipina *et al* (2019) dalam penelitiannya yang mengidentifikasi perilaku agresi siber di media sosial pada 130 remaja dengan usia yakni 10-16 tahun menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden pernah melakukan agresi siber. Remaja berusia 13-14 tahun memiliki persentase tertinggi sebesar 52,2%. Selain itu, tidak sedikit responden yang pernah menerima tindakan agresi siber dari orang lain. Remaja berusia 13-14 tahun kembali memiliki persentase tertinggi sebesar 48,7%. Kemudian, Sobkin & Fedotova (2021) dalam penelitiannya yang mengidentifikasi pengalaman agresi siber pada peserta didik sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa 56,2% peserta didik telah terpapar agresi siber. Sebesar 5,2% mengaku pernah melakukan agresi siber, 24,4% pernah menerima perlakuan agresi siber, dan 26,6% pernah menjadi saksi mata. Sementara itu, di Indonesia juga terdapat penelitian yang mengidentifikasi agresi siber pada remaja. Penelitian tersebut dilakukan oleh Farisandy *et al* (2023) yang mengidentifikasi agresi siber pada 312 remaja dengan usia yakni 13-18 tahun yang memiliki akun media sosial anonim. Hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 175 (56,1%) responden melakukan agresi siber karena reaksi impulsif untuk mengurangi emosi negatif dari provokasi yang dirasakan, 68 (21,8%) karena reaksi yang terkendali untuk mengurangi emosi negatif dari provokasi yang dirasakan, 35 (11,2%) karena reaksi yang terkendali untuk mendapatkan emosi positif melalui bentuk penyerangan terhadap orang lain, dan 34 (10,9%) karena reaksi impulsif untuk mendapatkan emosi positif melalui tindakan mengganggu orang lain.

Media sosial merupakan wadah yang paling memungkinkan bagi remaja untuk melakukan agresi siber. Runions & Bak (2015) mengungkapkan bahwa

remaja memiliki peluang yang besar untuk melakukan agresi siber di media sosial, karena di dalam media sosial memungkinkan terjadinya sebuah interaksi antar individu dengan cepat dan mudah. Rata-rata remaja dapat menggunakan waktu lebih dari 1 jam per hari dalam mengakses media sosial. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa remaja merupakan golongan dengan antusiasme yang tinggi dalam menggunakan media sosial. Adapun pada kalangan peserta didik, Badan Pusat Statistik (BPS) dalam survei mengenai tujuan utama peserta didik mengakses internet pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa 67,65% peserta didik lebih mengutamakan bermain media sosial ketika mengakses internet, dibanding untuk belajar yang hanya 27,53%. Dari segi intensitas penggunaan, Farisandy *et al* (2023) dalam penelitiannya terhadap 312 responden remaja menunjukkan 52,25% di antaranya mengakses media sosial dengan waktu 4-6 jam per hari, 32,05% lebih dari 6 jam, dan hanya 15,7% yang tidak lebih dari 3 jam per hari.

Mardianto *et al* (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan intensitas bermedia sosial menjadi salah satu prediktor yang berkontribusi terhadap terjadinya tindakan agresi siber pada remaja. Semakin sering remaja menggunakan media sosial, peluang untuk melakukan agresi siber juga menjadi besar. Craig *et al* (2020) dalam penelitiannya juga mengungkap bahwa penggunaan media sosial yang intens pada remaja berkaitan dengan meningkatnya paparan terhadap aksi agresi di media sosial. Paparan ini dapat mengembangkan penerimaan terhadap aksi agresi di media sosial, bahkan menirunya.

Lingkungan sekolah erat hubungannya dengan fenomena agresi siber pada peserta didik. Salah satu penyebab agresi siber adalah lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang kurang baik dapat berkontribusi pada kemungkinan peserta didik untuk melakukan agresi siber. Sekolah dengan iklim yang kurang baik dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan ketidaknyamanan antara beberapa peserta didik. Sebagai respon atas perasaan tersebut, peserta didik dapat bertindak agresif, salah satunya melalui dunia maya dengan melakukan agresi siber (Kowalski *et al.*, 2014). Peserta didik yang mendapat penolakan dan

perilaku bermasalah di lingkungan sekolah juga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan agresi siber (Moreno *et al.*, 2021). Adanya prasangka buruk antar peserta didik atau kelompok peserta didik di lingkungan sekolah juga dapat menciptakan rasa permusuhan dan salah satu bentuk permusuhan tersebut dilakukan dengan tindakan agresi siber (Mardianto *et al.*, 2023).

Menurut survei BPS, Kota Jakarta Pusat menjadi kota dengan pengguna internet menggunakan HP tertinggi dengan persentase sebesar 98%. Ditemukan juga bahwa peserta didik SMP di Jakarta Pusat memiliki prevalensi perundungan siber sebesar 48,2% dengan rincian 11% sebagai korban, 14,2% sebagai pelaku dan 23% sebagai korban sekaligus pelaku (Tjongjono *et al.*, 2019). Peneliti pernah menjalani Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu SMP negeri yang berada di Jakarta Pusat, yakni SMPN 118 Jakarta pada tahun ajaran 2023/2024. Peneliti menemukan adanya perilaku agresi siber yang dilakukan oleh beberapa peserta didik, antara lain tindakan penyerangan melalui WhatsApp oleh salah satu peserta didik terhadap peserta didik lain dan penyalahgunaan foto peserta didik yang dijadikan bahan lelucon atau ejekan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut terkait perilaku agresi siber pada peserta didik. Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara dengan 10 peserta didik dan 1 guru BK di SMPN 118 Jakarta. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun dengan mengadopsi butir-butir pernyataan dari *Cyber-Aggression Typology Questionnaire* (CATQ) yang dikembangkan oleh Runions *et al* (2016) yang di dalamnya terdiri dari 4 motif agresi siber, yakni *impulsive-aversive aggression*, *controlled-aversive aggression*, *controlled-appetitive aggression*, dan *impulsive-appetitive aggression* untuk mewawancarai peserta didik. Sementara itu, untuk guru BK, peneliti menyusun pedoman wawancara secara mandiri yang bertujuan untuk menggali pengalaman guru BK dalam mengamati fenomena agresi siber pada peserta didik serta pengalaman dalam menangani kasus agresi siber di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan 10 peserta didik, mayoritas dari mereka melakukan agresi siber karena motif *impulsive-aversive aggression*, yakni

reaksi yang terjadi secara spontan untuk mengurangi emosi negatif yang dirasakan. Mereka melakukannya karena dipicu oleh situasi yang dialaminya berupa mendapatkan pernyataan atau perilaku dari orang lain yang membangkitkan emosi negatifnya. Terdapat juga 1 peserta didik yang melakukan agresi siber karena motif *controlled-aversive aggression*, yakni ia balas dendam terhadap teman yang pernah menyakiti perasaannya, kemudian terdapat 2 peserta didik dengan motif *controlled-appetitive aggression*, yakni sengaja menjatuhkan orang lain secara online untuk mendapatkan perasaan puas. Selain itu, terdapat juga 1 peserta didik dengan motif *impulsive-appetitive aggression*, yakni ia melakukannya karena untuk sekedar bersenang-senang.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa memang kerap ditemukannya perilaku agresi siber pada peserta didik. Kasus yang tergolong parah, seperti terdapat peserta didik yang secara sengaja membuat seseorang terlihat buruk di media sosial (*controlled-appetitive aggression*) dan mengirimkan gambar yang tidak senonoh terhadap korban (*impulsive-appetitive aggression*), dicatat ke dalam buku catatan kasus BK. Sementara itu, perilaku agresi siber lainnya yang didapatkan dilakukan pemberian nasihat langsung kepada peserta didik yang bersangkutan. Sejauh ini upaya yang dilakukan oleh guru BK terhadap permasalahan agresi siber pada peserta didik hanya sebatas teguran dan pemberian nasihat. Belum ada layanan BK yang dirancang khusus untuk menangani permasalahan agresi siber.

Agresi siber dapat memberikan dampak yang sangat negatif pada peserta didik yang menjadi korban. Mishna *et al* (2018) dalam penelitiannya yang mengidentifikasi perilaku agresi siber dan konsekuensinya terhadap kesehatan mental pada pelajar menunjukkan bahwa stres, cemas, takut, perasaan tidak aman, dan menurunnya harga diri merupakan dampak yang diakibatkan dari agresi siber. Kemudian, agresi siber dapat berdampak pada gangguan kesehatan mental dan performa akademik di sekolah. Pada korban, agresi siber dapat mengganggu pikiran dan menyebabkan harga diri rendah, gangguan fokus, frustrasi akademik hingga penurunan kemampuan belajar (Ahmad & Ahmad, 2020). Sementara itu pada pelaku, agresi siber dapat terus berulang karena dianggap sebagai perilaku yang normal, semakin terjerumus

dalam perilaku bermasalah dan mendapat konsekuensi yang berat dari sekolah, seperti skorsing hingga dikeluarkan dari sekolah yang tentu juga sangat berpengaruh pada memburuknya pencapaian akademik (Wright, 2015).

Sekolah memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi fenomena agresi siber pada peserta didik. Sekolah harus mampu mengembangkan iklim sekolah yang positif. Iklim sekolah yang baik adalah yang dapat menguatkan perkembangan sosial dan emosional peserta didik dengan mengembangkan rasa saling menghormati, mengurangi ketidakadilan, prasangka dan pencegahan agresi tradisional ataupun siber (Cross *et al.*, 2016). Sekolah harus meningkatkan kesadaran akan agresi siber pada peserta didik dengan memerhatikan peserta didik yang berisiko di sekolah agar agresi siber dapat dicegah lebih dini (Wright, 2015). Salah satu elemen penting di sekolah yang dapat menangani fenomena agresi siber pada peserta didik adalah BK. Guru BK memainkan peran penting dalam menangani peserta didik yang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan siber dengan melakukan intervensi untuk membantu peserta didik kembali menjadi pribadi yang baik dan berdaya (Paolini, 2018).

Penelitian ini penting dilakukan karena di era digital ini telah cukup banyak terjadi aksi agresi siber yang dilakukan oleh kalangan peserta didik dan berpotensi akan terus dilakukan bahkan pada peserta didik lain yang belum pernah melakukannya. Pada penelitian ini, gambaran agresi siber pada peserta didik dilihat berdasarkan motif agresinya. Dalam bidang bimbingan dan konseling, temuan penelitian ini dapat membantu guru BK untuk mengidentifikasi apa motif yang paling dominan menjadi pemicu aksi agresi siber pada peserta didik. Sehingga, guru BK dapat merancang program atau layanan BK yang tepat untuk menangani permasalahan agresi siber pada peserta didik.

Penelitian yang membahas fenomena agresi siber sudah cukup banyak, namun penelitian-penelitian tersebut kebanyakan dilakukan di luar negeri. Di Indonesia, penelitian yang membahas fenomena agresi siber khususnya pada peserta didik masih sangat terbatas. Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa remaja menjadi fase individu yang rentan terlibat dalam perilaku agresi siber,

Kota Jakarta Pusat merupakan kota dengan persentase pengguna internet menggunakan HP tertinggi, prevalensi perundungan siber sebesar 48,2% pada peserta didik SMP di Jakarta, dan temuan fenomena agresi siber oleh peneliti setelah melakukan studi pendahuluan di SMPN 118 Jakarta yang berlokasi di Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat. Hal tersebut membuat peneliti menganggap penting perlunya dilakukan penelitian pada peserta didik SMP yang bersekolah di SMP negeri yang berada di Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Agresi Siber pada Peserta Didik SMP Negeri di Kecamatan Cempaka Putih Kota Jakarta Pusat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Peserta didik menunjukkan minat yang tinggi dalam bermedia sosial dan intensitas penggunaannya yang juga tinggi, ditambah mereka merupakan individu yang sedang dalam fase remaja yang memiliki kondisi emosi belum stabil, sehingga memiliki potensi terhadap perilaku agresi siber.
2. Kota Jakarta Pusat menjadi kota dengan persentase pengguna internet menggunakan HP tertinggi sebesar 98% dan peserta didik SMP di Jakarta Pusat ditemukan memiliki prevalensi perundungan siber sebesar 48,2%.
3. Peneliti menemukan adanya fenomena agresi siber pada peserta didik setelah melakukan studi pendahuluan di SMPN 118 Jakarta yang berlokasi di Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah gambaran agresi siber pada peserta didik SMP negeri di Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

bagaimana gambaran agresi siber pada peserta didik SMP negeri di Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat?

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran agresi siber pada peserta didik SMP negeri di Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan secara teoretis mengenai variabel agresi siber khususnya terkait dengan motif yang melatarbelakangi terjadinya perilaku agresi siber, dan pada subjek peserta didik SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru BK mengenai gambaran agresi siber pada peserta didik berdasarkan motif yang melatarbelakanginya, sehingga dengan informasi ini, guru BK dapat merancang layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan sesuai dengan karakteristik motif agresi siber yang dimiliki peserta didik, agar mampu mengelola dirinya untuk tidak melakukan agresi siber.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain untuk dapat memberikan data yang dapat dijadikan referensi untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya mengenai isu agresi siber.